

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Siswa sekolah dasar adalah siswa yang berusia 6-12 tahun dengan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia (Domitila, 2021). Anak usia 10-12 tahun merupakan masa periode gigi bercampur, sehingga perlu diberikan tindakan yang baik terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Sihombing, 2020). Kelompok usia yang mengalami masa geligi campuran yang sering menderita kelainan gigi dan mulut. Pada usia tersebut memiliki kemungkinan asupan nutrisi dapat menjadi tidak seimbang akibat adanya masalah kesehatan gigi dan mulut, oleh karena itu pada usia ini kesehatan gigi dan mulut harus lebih diperhatikan karena dapat mempengaruhi konsentrasi belajar dan prestasi siswa di sekolah (Prisinda, 2017).

Anak sekolah dasar berisiko tinggi terkena karies karena lebih suka mengonsumsi makanan dan minuman sesuai keinginannya (Nisa 2021). Anak sekolah dasar tertarik untuk mencoba dan menginginkan makanan baru yang menarik. Makanan yang paling disukai anak sekolah adalah makanan manis dan lengket, seperti roti, susu, dan coklat (Fuadah, 2023). Rekawati menambahkan bahwa makanan tersebut umumnya memiliki rasa yang manis, lunak, lengket, dan cenderung menempel pada permukaan gigi dan sela-sela gigi. Selain itu, makanan tersebut memiliki warna dan kemasan yang menarik sehingga membuat anak-anak tertarik untuk membeli dan memakannya (Rekawati, 2020).

*The Global Burden of Disease Study* (2023) mengatakan karies adalah masalah paling umum yang mempengaruhi 3,5 miliar orang yang memiliki masalah kesehatan gigi secara global. Di seluruh dunia, diperkirakan 520 juta anak-anak dan 2 miliar orang dewasa mengalami karies gigi. *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa karies gigi mempengaruhi 60-90% anak sekolah diseluruh dunia, terutama di negara berkembang. Karies gigi dapat terjadi pada semua golongan umur, baik anak-anak

maupun orang dewasa. Anak-anak usia 5-12 tahun merupakan kelompok usia kritis bersamaan dengan bergantinya gigi susu ke gigi permanen (Annisa, 2023).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa masalah kesehatan gigi yang dialami masyarakat di Indonesia adalah gigi berlubang/sakit/rusak sebesar 45,3%. Prevalensi karies berdasarkan kelompok usia yaitu usia 10-14 tahun sebesar 41,4%, usia 15-24 tahun sebesar 38,1%, dari data tersebut menunjukkan bahwa kerusakan gigi pada anak sekolah dasar usia 10-14 tahun masih tergolong tinggi (Kemenkes RI, 2018).

Karies gigi merupakan penyakit kronis yang prosesnya berlangsung cukup lama, berupa hilangnya ion-ion mineral secara kronis terus-menerus dari permukaan email pada mahkota atau permukaan akar gigi yang disebabkan oleh produk-produk yang dihasilkannya. Klasifikasi karies gigi berdasarkan kedalamannya dibagi menjadi tiga yaitu karies mencapai email, karies mencapai dentin dan karies mencapai pulpa (Kementrian Kesehatan RI 2018). Asthiningsih menambahkan bahwa karies gigi ditandai dengan lubang yang akan semakin besar dan dalam jika gigi dibiarkan dan akan menyebabkan gangguan lainnya, seperti kesulitan dan nyeri saat mengunyah makanan, menurunnya kemampuan berbicara, bau mulut, dan mengalami pembengkakan gusi (Asthiningsih, 2019).

Gigi permanen yang pertama muncul kali muncul dalam rongga mulut adalah gigi molar pertama mulai pada umur 6-7 tahun. Gigi molar pertama permanen memiliki fungsi dalam pengunyahan makanan di rongga mulut yang paling berperan dalam proses penghalusan makanan sehingga kemungkinan besar sisa makanan mudah menempel pada permukaan gigi karena gigi molar ini memiliki bentuk anatomi dan permukaannya mempunyai pit dan fissure yang dalam, sehingga memudahkan sisa makanan masuk dan tempat ideal bagi pertumbuhan bakteri penyebab karies (Pratama, 2019). Gigi berlubang pada anak yang dibiarkan begitu saja akan membuat karies sampai pada pulpa gigi dan menimbulkan rasa sakit. Rasa tidak nyaman tersebut berdampak pada kemalasan anak dalam mengunyah makanan, sehingga asupan makanan anak berkurang dan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Selain

menyebabkan rasa sakit dalam jangka panjang, karies gigi yang tidak dirawat akan menyebabkan pembengkakan akibat nanah yang terbentuk dalam gigi (Khotimah dkk, 2022).

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pembahasan pengetahuan siswa kelas IV tentang karies gigi molar pertama permanen termasuk dalam kategori kurang. Penelitian ini dilakukan karena didapatkan hasil pengetahuan siswa kelas IV tentang karies gigi molar pertama permanen termasuk dalam kategori buruk. Penelitian ini dilakukan karena didapatkan hasil survei awal yaitu tingginya angka karies gigi molar pertama permanen pada siswa kelas IV di SDN Pasongsongan IV Kecamatan Pasongsongan Sumenep (Prasatiya, 2022).

Hasil penelitian yang menggambarkan keadaan kesehatan gigi dan mulut menurut Rahmawati (2019) terhadap 36 siswa kelas V di SDN 2 Dauh Putri Kota Denpasar Bali hampir seluruh siswa mengalami karies gigi molar pertama permanen akibat kurangnya pengetahuan dan mengkonsumsi makanan kariogenik seperti permen, coklat, sehingga berdampak buruk pada kesehatan gigi dan mulut. Perilaku tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang. Kurangnya pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut itu menyebabkan siswa kurang memahami atau mengerti tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut, pengetahuan siswa yang cukup terhadap karies gigi molar pertama permanen seharusnya sejalan dengan upaya memelihara kesehatan gigi dan mulut secara optimal, oleh karena itu pengetahuan yang dimiliki siswa juga mendasari perilaku yang dilakukan sehari-hari sehingga siswa dapat memelihara kesehatan gigi dan mulutnya dengan baik (Mulyantono, 2021).

Survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 30 November 2023 pada siswa SD Negeri Pahlawan Kota Tasikmalaya dengan cara mendatangi sekolah dan melakukan pemeriksaan gigi molar pertama permanen pada 10 anak di kelas didapat hasil 6 anak diantaranya terkena karies pada gigi molar pertamanya. 10 anak tersebut

didapatkan total jumlah gigi yang terkena karies sebanyak 16 gigi dari 6 siswa dan 4 siswa dengan keadaan baik. Hasil uraian diatas mendasari penulis untuk meneliti siswa kelas IV sebagai sasaran penelitian dan melihat adakah hubungan antara pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi dengan judul “Hubungan Karies Gigi Molar Pertama Permanen dan Pengetahuan Tentang kesehatan Gigi dan Mulut Pada Siswa Kelas IV di SD Pahlawan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat Hubungan Karies Gigi Molar Pertama dan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut pada siswa kelas IV Negeri Pahlawan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya ?.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Karies Gigi Molar Pertama dan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut pada siswa kelas IV Negeri Pahlawan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui jumlah karies molar pertama permanen pada siswa kelas IV di SD Negeri Pahlawan Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas IV SD Negeri Pahlawan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya.

### **1.4 Manfaat Peneliti**

#### 1.4.1 Sekolah

Sebagai informasi tentang kesehatan gigi dan mulut siswa khususnya molar pertama.

#### 1.4.2 Anak Sekolah

Manfaat bagi anak sekolah dasar dapat menjaga kesehatan gigi molar pertama permanen.

#### 1.4.3 Orang Tua

Menambah pengetahuan bagi guru siswa kelas IV di SD Negeri Pahlawan tentang kesehatan gigi dan mulut.

#### 1.4.4 Instansi Kesehatan

Bagi instansi kesehatan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan masukan serta dapat ditindak lanjuti dalam program UKGSD.

#### 1.5 Keaslian Penelitian

**Tabel 1 1 Keaslian Penelitian**

No.	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Frissa Ardela (2022)	Hubungan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Karies Gigi Molar Satu Permanen Pada Anak Usia 6-8 Tahun di SD-it Iqra Kota Solok	sasaran penelitian yaitu Pengetahuan orang tua dan lokasi penelitian	Penelitian ini sama meneliti karies molar pertama
2.	Yuliana Kadir (2015)	Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak Dengan Status Karies Gigi Molar Pertama Permanen Murid Kelas III-V SD IT Ar-rahman Tamalanrea	Variabel bebas yaitu Status Karies Gigi Molar Pertama Permanen , dan lokasi penelitian	Penelitian ini sama meneliti anak SD
3.	Wahyuni Sri (2019)	Gambaran Karies Gigi Molar Pertama Permanen Pada Anak SD Negeri 02 Sirah Pulau Padang	Sample :86 orang Populasi Siswa Kelas I-VI Lokasi penelitian: SD Negeri 02 Sirah Pulau Padang	Penelitian ini sama meneliti anak sekolah dasar